

**PERILAKU *PHUBBING* (*PHONE AND SNUBBING*)
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS
MEDAN AREA**

SKRIPSI

OLEH :

**GITA SAFIRA
178530010**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/25

**PERILAKU PHUBBING (PHONE AND SNUBBING)
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS
MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH

**GITA SAFIRA
178530010**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/25

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perilaku *phubbing* (*phone and snubbing*) Dikalangan Mahasiswa
Universitas Medan Area
Nama : Gita Safira
NPM : 178530010
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Ressi Dwiana, S.Sos., MA
Pembimbing I


Angga Tinova Yudha, S.I.Kom., M.I.Kom
Pembimbing II

Mengetahui


Dr. Walid M Sembiring, S.Sos, M.Si
Dekan


Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP
Ka. Prodi

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 14 Juli 2024



Gita Safira

178530010



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gita Safira
NPM : 178530010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royal-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Perilaku phubbing (phone and snubbing) dikalangan Mahasiswa Universitas Medan Area** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 14 Juli 2024

Yang menyatakan



Gita Safira

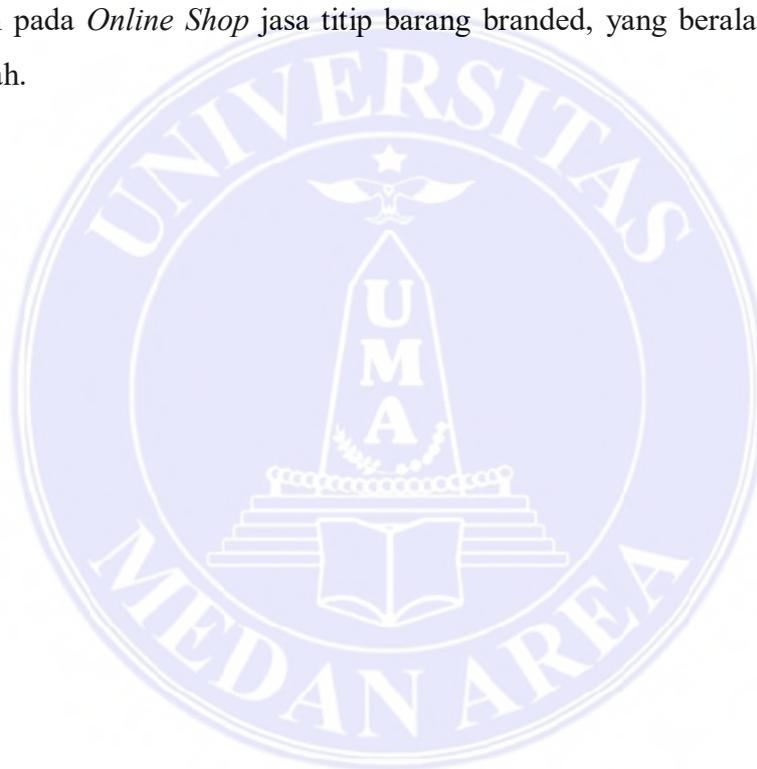
178530010

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Medan, Pada tanggal 14 November 1998 dari ayah Sugiran dan ibu Retno Lestari. Penulis merupakan putri pertama dari empat bersaudara.

Tahun 2016 penulis lulus dari SMK Negeri 8 Medan dan pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

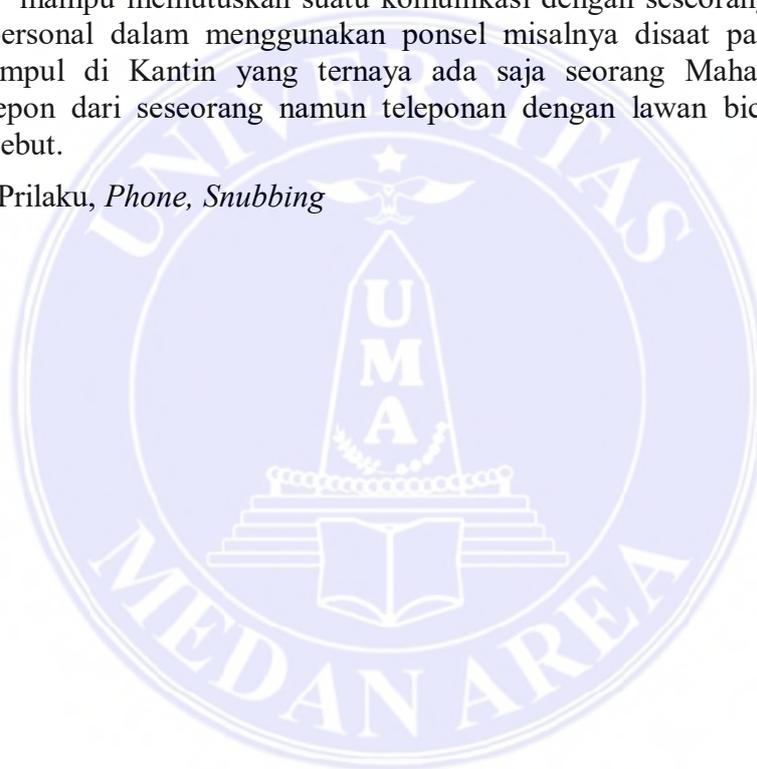
Selama mengikuti perkuliahan penulis menjadi asisten mata kuliah Fotografi pada tahun ajaran 2018/2019. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di bagian Admin pada *Online Shop* jasa titip barang branded, yang beralamat di Komplek Taman Setiabudi Indah.



ABSTRAK

Phubber menggunakan ponsel sebagai palarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian, namun perilaku *phubbing* saat ini sudah semakin parah, remaja melakukan *phubbing* tidak lagi karena hal-hal diatas saja, tetapi mereka melakukannya setiap saat dan kepada siapapun, bahkan ketika sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas, remaja sering kali mengecek ponsel yang ada di sakunya. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana perilaku *phubbing* (*phone and snubbing*) di kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perilaku *phubbing* Pada Universitas Medan Area. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semuanya informan mengalami akan hal tersebut. Namun demikian hanya ada beberapa informan yang mengalami *Phubbing* (*Phone and Snubbing*) yaitu merasa cemas dan panik apabila terjadi kehilangan smartponenya mengingat data-data serta data tugas kuliah yang telah dalam ponsel. prilaku *phubbing* (*phone and snubbing*) mampu memutuskan suatu komunikasi dengan seseorang diakibatkan terjadinya konflik interpersonal dalam menggunakan ponsel misalnya disaat para kalangan mahasiswa sedang berkumpul di Kantin yang ternyata ada saja seorang Mahasiswa yang melakukan menerima telepon dari seseorang namun teleponan dengan lawan bicaranya tetap di paosisi kelompok tersebut.

Kata Kunci: Prilaku, *Phone*, *Snubbing*



ABSTRACT

Phubbers used their phones as an escape to avoid discomfort in crowds. However, phubbing behavior has worsened over time; teenagers now engage in phubbing not only for those reasons but also at any time and with anyone, even during class. Teenagers often check the phones in their pockets. The objectives to be achieved through this research were as follows: to determine the phubbing (Phone and Snubbing) behavior among students at University of Medan Area and to identify the factors causing phubbing behavior at University of Medan Area. The research method used was descriptive qualitative. The results of the research showed that not all informants experienced such behavior. However, some informants did experience phubbing (Phone and Snubbing), feeling anxious and panicked when losing their smartphones due to the important data and academic assignments stored on their phones. Phubbing (Phone and Snubbing) behavior could disrupt communication due to interpersonal conflicts arising from phone usage, such as when students gather in the cafeteria, and one student answers a phone call while staying within the group.

Keywords: Behavior, Phone, Snubbing



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb. Bismillahirrahmannirrahim, segala puji syukur kepada kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Perilaku *Phubbing (Phone and Snubbing)* di Kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Selama penulis melakukan proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan hati yang tenang dan fikiran yang jernih.
2. Kedua Orangtua penulis yang saya cintai yaitu Bapak Sugiran dan Ibu Retno Lestari yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan dana sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
3. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos. M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. MAP selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Ressi Dwiana, S.Sos., MA selaku Dosen Pembimbing 1.

6. Bapak Angga Tinova Yudha, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing 2.
7. Bapak Rezki Aulia, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Sekretaris Seminar penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
9. Teman-teman serta Sahabat seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan semua pihak yang telah sama-sama berjuang sampai akhir, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan serta motivasinya.

Semoga Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Aamiin. Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua orang yang membutuhkan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 14 Juli 2024

Gita Safira

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Komunikasi.....	9
2.1.1. Pengertian Komunikasi	9
2.1.2. Proses Komunikasi.....	11
2.1.3. Unsur-unsur Komunikasi	15
2.1.4. Bentuk-bentuk Komunikasi	17
2.1.5. Fungsi Komunikasi	18
2.1.6. Teori Komunikasi Kelompok	20
2.1.7. Karakteristik Komunikasi Kelompok	22
2.1.8. Faktor-faktor Komunikasi Kelompok	23
2.1.9. Jenis Komunikasi Kelompok.....	23
2.1.10. Komunikasi Kelompok Besar.....	26
2.1.11. Hambatan Komunikasi.....	26
2.2. <i>Phubbing (phone and snubbing)</i>	27
2.2.1. Pengertian <i>phubbing (phone and snubbing)</i>	27
2.2.2. Perilaku <i>phubbing (phone and snubbing)</i>	29
2.2.3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>phubbing</i>	30
2.2.4. Efek Perilaku <i>phubbing (phone and snubbing)</i>	32
2.3. Kerangka Berpikir	33
2.4. Penelitian Terdahulu	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Sumber Data	41
3.3. Teknik Pengumpulan Data	43
3.4. Instrumen Penelitian	46
3.5. Teknik Analisis Data.....	48
3.6. Uji Keabsahan Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Universitas Medan Area	57
4.1.1. Visi dan Misi	58
4.1.2. Struktur Organisasi	61
4.1.3. Daftar Nama Informan	62
4.2. Hasil Penelitian.....	62
4.2.1. Prilaku <i>Phubbing (Phone and Subbing)</i> Pada Mahasiswa Universitas Medan Area.....	62
4.2.2. Faktor Penyebab Terjadinya Prilaku <i>Phubbing</i> (<i>Phone and Subbing</i>) Pada Mahasiswa Universitas Medan Area	75
4.2.2.1. Kecanduan Media Sosial.....	75
4.2.2.2. Kurangnya Kontrol Diri.....	79
4.3. Pembahasan	83

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	88
5.2. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA.....	90
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	92
-----------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi saat ini memiliki kemajuan yang sangat berkembang pesat dan juga semakin canggih. Banyak perubahan yang begitu besar terjadi di berbagai bidang di kehidupan manusia dari banyak teknologi yang telah diciptakan. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang dinamis dalam pengertian bahwa manusia dapat mengalami perubahan-perubahan. Perilaku manusia dapat berubah dari waktu ke waktu.

Zaman sekarang ini, penggunaan teknologi berkembang sangat pesat dan mampu mengubah kebiasaan hidup masyarakat sehingga memungkinkan adanya informasi yang hampir ada di mana-mana didunia. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan suatu perubahan besar dalam komunikasi yang dilakukan oleh individu di era modern seperti saat ini, salah satunya yaitu penggunaan media sosial. Pengguna media sosial adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan media yang berguna untuk memperoleh dan berbagi informasi, menciptakan dan mencari teman baru. Apalagi dengan pesatnya perkembangan internet yang seolah-olah internet tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan kita, tidak terkecuali pada kalangan remaja di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan dalam masyarakat, adanya media sosial membuat pola perilaku masyarakat mengalami pergantian budaya, etika dan norma yang ada. Hampir dari semua kalangan

masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media social sebagai salah satu sarana medapatkan dan menyampaikan informasi kepada semua orang.

Dalam setiap kebudayaan selalu terdapat ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi yang digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan beserta isinya, serta digunakan sebagai alat untuk mengeksploitasi, mengolah dan memanfaatkannya untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Berawal dengan sistem simbol atau tanda dalam berkomunikasi dan kemudian dirasakan masih belum cukup baik dalam menyampaikan informasi yang diharapkan, manusia terus mencoba menemukan cara efektif, efisien dan dapat digunakan secara massalserta berguna bagi banyak orang. Sampai pada masanya, orang terbiasa mendapatkan informasi melalui surat kabar, siaran radio, siaran televisi atau mencari informasi melalui internet. Hal ini lah yang menjadi acuan bagi setiap orang yang menciptakan sebuah teknologi komunikasi sampai saat ini Harus diakui, di jaman sekarang manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan yang telah ada. Jika tidak, manusia akan ketinggalan informasi dan mungkin juga akan terkucilkan oleh keadaan. Akan tetapi jika pemakai teknologi tidak memaksimalkan *fungsi* dan memakainya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka kinerjanya tidak akan efektif. Dengan semakin canggihnya teknologi, hampir semua peran manusia dan aktifitas manusia digantikan oleh “robot” (Nur, 2020: 1-2)

Gambar 1. Contoh perilaku *Phubbing*



Sumber : hot.liputan6.com

Dalam perpektif ilmu komunikasi, *smartphone* masuk ke dalam media massa. Media massa merupakan sumber kekuatan-alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail dalam Nur, 2020: 3). Kemajuan teknologi komunikasi seperti telepon genggam, televisi, radio dan internet tidak bias kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi berjalann sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi disatu sisi memberikan dampak yang positif seperti memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, memudahkan manusia menjalankan aktivitas-aktivitasnya, dan memudahkan manusia memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

Perubahan yang terjadi pada teknologi komunikasi juga turut membawa perubahan pada pola komunikasinya. Kehidupan manusia pada awalnya terdiri dari berbagai hal yang bersifat sederhana telah berubah menjadi lebih praktis. Saat ini komunikasi sangat cepat dan seakan tidak ada jarak.

Pada era ini hubungan interpersonal tidak dituntut untuk *face to face* dalam melakukan komunikasinya, oleh sebab itu dikhawatirkan akan memunculkan sikap anti sosial di masyarakat, kesalahpahaman, salah persepsi,

salah sangka dan konflik-konflik lain yang dapat terjadi karena kurang komunikasi. Jika hal itu terjadi maka tujuan dari komunikasi seperti mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain mencari hiburan, dan membantu orang lain tidak akan dapat terwujud. Suatu kesalahan yang sering terjadi pada setiap pihak disaat proses komunikasi sedang berlangsung sehingga menyebabkan komunikasi itu tidak efektif adalah tidak memperhatikan pesan dengan baik ketika pihak lain (pihak pertama sebagai pembicara) menyampaikan suatu informasi. Bilamana hal itu terjadi, maka kemungkinan banyak pula konsekuensi yang terjadi, diantaranya: merasa kecewa, tidak dihargai, hubungan kurang harmonis dan seterusnya (Nur, 2020: 4)

Kehadiran ponsel sebagai salah satu bagian dari perkembangan teknologi, disambut baik oleh semua kalangan masyarakat tanpa penolakan. Orang-orang menggunakannya sambil makan, tak peduli didepan atau sampingnya ada kawan, sambil berjalan, ketika rapat bahkan menjelang tidur, sehingga membuat seseorang tidak tahu waktu, tidak tahu aturan, menjadi apatis dan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu memicu munculnya fenomena baru yang disebut dengan *phubbing*. Perilaku *phubbing* dapat diartikan sebagai tindakan pelecehan, penghinaan dan tak acuh kepada orang lain.

Phubber menggunakan ponsel sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian, namun perilaku *phubbing* saat ini sudah semakin parah, remaja melakukan *phubbing* tidak lagi karena hal-hal itu saja, tetapi mereka melakukannya setiap saat dan kepada siapapun, bahkan ketika sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas, remaja sering kali mengecek ponsel yang ada

di sakunya. Ketergantungan yang berlebihan kepada teknologi dapat menjadi masalah bagi seluruh kelompok usia dan menyebabkan kehancuran hubungan antara manusia (Nur, 2020: 5)

Gambar 2. Contoh perilaku *phubbing* di Universitas

Medan Area



Sumber : Penulis

Berdasarkan hasil observasi awal yang didapatkan penulis. Penulis melihat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area kampus 1 ditemukan mereka bersama-sama terlihat fokus pada *handphone* dibandingkan saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya maupun teman yang ada di sampingnya. Penulis mengamati lagi terlihat keanehan yang muncul atas perilaku mahasiswa-mahasiswa tersebut hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh faktor-faktor yang membuat mahasiswa tersebut melakukan *phubbing* dan dampak yang timbul dari perilakunya tersebut. Mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak menyadari bahwa mereka sedang berada pada situasi *phubbing*.

Gadget ataupun *handphone* tidak hanya membawa dampak positif namun

juga membawa dampak negatif. Dampak positif yang diberikan dari *gadget* yaitu Mahasiswa dapat mencari informasi, dan melakukan komunikasi jarak jauh secara efektif. Lalu dampak negatif yang diberikan dari penggunaan *gadget* tersebut ialah Mahasiswa tidak dapat berkomunikasi dengan efektif terhadap lingkungan sekitarnya. Mahasiswa juga termasuk golongan yang aktif menggunakan teknologi ini dalam keseharian mereka yang tidak lepas dari *handphone*, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi mereka. Begitu berharganya *smartphone* bagi mahasiswa membuatnya lebih memilih dompet atau buku pelajaran yang tertinggal daripada *handphone*-nya. Pengguna media sosial secara yang berlebihan juga mengalami kondisi psikologi yang disebabkan masalah emosional penggunaannya, seperti: depresi, oleh karena itu individu terus menerus menggunakan dunia fantasi mereka di jejaring sosial sebagai pengalihan perhatian dari perasaan tidak nyaman (Young, 2010). Dan pengguna dapat menghabiskan banyak waktu mengakses jejaring sosial karena rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya aktivitas produktif dan kurangnya kontrol diri

Phubbing bila dibiarkan berlama-lama khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area kampus 1, dapat mengancam putusya hubungan dan mampu mengancam terputusnya relasi. Perilaku *phubbing* yang mengabaikan dan tidak memperdulikan orang lain yang tengah bersama dengan kita akan mengancam ketidakpercayaan orang terhadap kita, sehingga mempengaruhi penulis untuk memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area kampus 1 sebagai lokasi penelitian.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah perilaku *phubbing* (*phone and snubbing*) pada

Mahasiswa Universitas Medan Area kampus 1.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perilaku *Phubbing (Phone and Snubbing)* di kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area?
2. Apa Faktor penyebab terjadinya perilaku *phubbing* Pada Universitas Medan Area?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

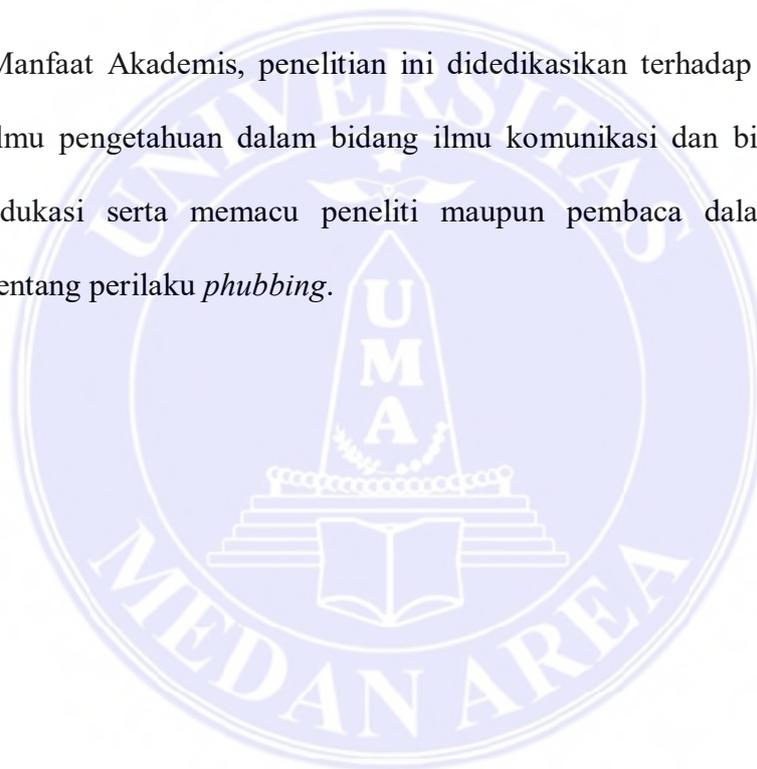
1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *phubbing (Phone and Snubbing)* di kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area.
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perilaku *phubbing* Pada Universitas Medan Area.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diungkapkan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih baik secara teoritis, praktisi, maupun akademis.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis sosial perilaku *phubbing* dikalangan mahasiswa Universitas Medan Area.

2. Manfaat Praktis, bagi Peneliti Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan juga dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya terutama tentang perilaku *phubbing* dikalangan mahasiswa Universitas Medan Area kampus 1.
3. Bagi masyarakat umum, setelah penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang perilaku *phubbing* dikalangan mahasiswa Universitas Medan Area.
4. Manfaat Akademis, penelitian ini didedikasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan bias memberikan edukasi serta memacu peneliti maupun pembaca dalam pemahaman tentang perilaku *phubbing*.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “communicare yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, Communis opinion yang berarti pendapat umum. Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2018) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau Communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan. Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley (2017) seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”. Menurut Laswell (2019) bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap who says what in which channel to whom with what effect (siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya). John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada

komunikasikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan. Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Menurut Carl I.Hovland (2015), ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakannya. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif. Lebih lanjut Hovland menjelaskan dengan contoh, makna konotatif anjing bagi seorang kiyai yang merupakan hewan najis, bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh, dan bagi aktifis amerika mungkin merupakan teman sekamarnya di saat kesepian, mereka itu berbeda dalam pandangan dan penilaian terhadap anjing.

Selanjutnya menurut Edward (2017) menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui

lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Maksud pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan. Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain

2.1.2. Proses Komunikasi

Menurut Effendy, (2019:9) Proses adalah “segala gejala yang mengalami

perubahan secara terus menerus “atau” segala kejadian yang berlangsung terus-menerus”. Proses juga dapat diartikan sebagai (1) Merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hal tertentu, (2) Suatu gejala yang menunjukkan perubahan terus menerus terhadap suatu tindakan atau perlakuan yang sedang berlangsung. Proses komunikasi harus melalui beberapa tahapan sesuai dengan komponen utama dalam proses komunikasi.

Menurut Hariyanto, (2021: 28-29) Dalam menganalisa komunikasi sebagai suatu proses, harus dilihat terlebih dahulu unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya sebuah komunikasi, seperti siapa yang berkomunikasi, mengapa dia berkomunikasi, dan kepada siapa komunikasi itu ditujukan. Kita juga harus melihat perilaku komunikasi yang terjadi, pesan yang dihasilkan, bagaimana cara yang dilakukan orang untuk berkomunikasi, bagaimana orang mengemas pesan-pesannya, saluran apa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembacanya. Secara sederhana proses komunikasi itu adalah proses pengoperan atau pengiriman serangkaian lambang yang disusun dan dipilih secara sengaja dan mempunyai makna bagi pesertakomunikasi.

Menurut Harold D. Laswell (dalam Effendi, 1993: 301), menyatakan bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan “*who say what, in wich channel to whom and with what effect*”, yaitu :

1. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
2. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
3. *In which channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai

dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.

4. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan
5. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Menurut Effendy,(2019:11-18) Dalam prosesnya, komunikasi memiliki dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang”, (Effendy, 2011:11). Pada tahapan pertama, seorang komunikator menyandi (encode) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran/ perasan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan mengawasandi (decode) pesan ataupun informasi tersebut dimana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi

(response) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (feedback). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negatif, komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi dimana komunikan menjadi encoder dan komunikator menjadi decoder.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi ini adalah lanjutan dari proses komunikasi primer dimana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya. Biasanya penggunaan alat atau sarana ini digunakan seseorang dalam melancarkan komunikasi dimana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak. Terdapat beberapa contoh media kedua yang dimaksud yang sering digunakan dalam komunikasi, yaitu telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, dan banyak lainnya. Peranan media sekunder ini dilihat penting dalam proses komunikasi karena dapat menciptakan efisiensi dalam mencapai komunikan. Contohnya adalah surat kabar atau televisi dimana media ini dapat mencapai komunikan dengan jumlah yang sangat banyak dengan hanya menyampaikan sebuah pesan satu kali saja. Tetapi kekurangan dari media sekunder ini adalah keefektifan dan keefisienan penyebaran pesan-pesan yang bersifat persuasif karena kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya tidak diketahui komunikator dan dalam prosesnya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu yang dalam hal ini

disebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*). Dalam proses komunikasi secara sekunder, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan dalam menata lambang-lambang yang akan diformulasikan dari isi pesan komunikasi.

2.1.3. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Effendi (dalam Hariyanto,2021: 32-33) dalam proses komunikasi terdapat Sembilan unsur azasi dari komunikasi. Masing-masing unsur sangat berkaitan satu sama lainnya, unsur-unsur tersebut diantaranya:

1. *Sender*: komunikator yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan (seseorang atau sejumlah orang). Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atas sejumlah orang. Komunikator boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara. Seorang komunikator harus pintar membaca perasaan atau pikiran komunikan, agar komunikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.
2. *Encoding*: penyandian, yaitu proses pengalihan pikiran, ide dan gagasan seseorang ke dalam bentuk lambang yang mengandung arti yang dapat dimengerti oleh orang lain.
3. *Message*: pesan atau serangkaian lambang-lambang yang disusun dandipilih secara sengaja oleh komunikator atau sumber dan mempunyai makna bagi pelaku komunikasi. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau

maksud sumber tadi. Kata-kata memungkinkan orang berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya. Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

4. *Media*: saluran komunikasi atau tempat berlalunya pesan dari sumber atau komunikator kepada komunikan atau penerima. Media yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merujuk pada penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi). Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: pengawasan, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna atau menginterpretasikan lambang-lambang yang dipilih dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada dirinya (komunikan).
6. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang dia terima menjadi gagasan yang dapat dia pahami
7. *Response*: yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya, tanggapan,

seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.

8. *Effect*: seperangkat reaksi dari komunikan ketika dia menerima pesan komunikasi dari komunikator.
9. *Feedback*: umpan balik atau tanggapan komunikan ketika dia mendapatkan pesan dari komunikator yang dikirim kembali kepada komunikator.
10. *Noise*: gangguan dari proses komunikasi yang tidak direncanakan yang mengganggu pesan sehingga membuat perbedaan makna pesan dari komunikator. Gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukannya unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu: (Nurjaman & Umam, 2012:36-38)

1. Komunikator: orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa perseorangan atau kelompok.
2. Komunikan: orang yang menerima pesan dari komunikator.
3. Saluran/ media: jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

2.1.4. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi :

1. Komunikasi Intrapersonal Merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berfikir untuk memecahkan masalah pribadi.

Dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh

keputusan tertentu.

2. Komunikasi Antarpersonal Yakni komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.
3. Komunikasi Kelompok Proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok. Contoh : diskusi kelompok, seminar, sidang kelompok, dan sebagainya
4. Komunikasi Massa Suatu komunikasi yang melibatkan banyak orang. Ada sebagian ahli mengatakan bahwa komunikasi massa komunikasi melalui media massa, tetapi Sebagian ahli lain berpendapat bahwa komunikasi massa tidak harus menggunakan media massa. Contohnya kampanye politik yang disampaikan secara langsung dihadapan massa yang berkumpul di lapangan, adalah komunikasi massa.

Berdasarkan sifatnya, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi :

1. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*), pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.
2. Komunikasi bermedia (*mediated communication*), suatu komunikasi dengan menggunakan media, seperti telepon, surat, radio, dan sebagainya.
3. Komunikasi verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.
4. Komunikasi non verbal, sebuah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*) (Suranto, 2010: 13).

2.1.5. Fungsi Komunikasi

Harold D. Laswell (1948), memaparkan bahwa komunikasi sebagai berikut:

Menjaga atau mengawasi lingkungan (*surveillance of the environment*);

1. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*).
2. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of social heritage*).

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana (2010) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikator itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010:5).

2. Komunikasi Ekspresif

“Komunikasi Ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita” (Mulyana, 2010:21).

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagai komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, serta

sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terkait oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2010: 25).

4. Komunikasi Instrumental

Mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuann-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka Panjang (Mulyana, 2010: 30).

2.1.6. Teori Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya

(Karyaningsih, 2018: 30) Manusia adalah makhluk sosial yang secara naluri ingin membentuk dan membina hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia memiliki beberapa bentuk seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan lainlain. Komunikasi kelompok dilakukan oleh dua orang atau lebih. Terdapat beberapa pengertian tentang komunikasi kelompok menurut beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut.:

1. Menurut McLean (2005) yang dimaksud dengan komunikasi kelompok adalah sebuah proses dinamis dimana Sebagian kecil orang terlibat dalam sebuah percakapan. Komunikasi kelompok secara umum didefinisikan sebagai melibatkan tiga hingga delapan orang. Semakin besar sebuah kelompok maka akan semakin mudah untuk memecahkannya ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil.
2. Menurut Brilhart dan Galanes (1998), yang dimaksud dengan komunikasi kelompok kecil adalah proses menggunakan pesan-pesan untuk menghasilkan makna yang sama dalam sebuah kelompok kecil manusia. Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu bagian dari komunikasi interpersonal. Pearson (dalam Ruliana dan Lestari, 2019 : 130)
3. Menurut Phil Venditti (2012) yang mengatakan komunikasi kelompok adalah pertukaran informasi antara mereka yang memiliki kesamaan secara budaya, linguistic, dan/atau geografi.

Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Wiryanto, 2005). Didalam komunikasi kelompok melibatkan minimal 3 orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama

untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotaanggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dari pengertian komunikasi dan komunikasi kelompok yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang memiliki karakteristik yang khusus yaitu adanya pelaku yang terdiri dari minimal 3 orang, adanya tujuan, dan ada proses bertemu antar pelaku.

2.1.7. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Dalam Ruliana dan Lestari, (2019 : 131) komunikasi kelompok memiliki beberapa karakteristik penting di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok memiliki beragam tujuan untuk menjaga keberadaannya dan masing-masing memiliki gaya tersendiri untuk menjalankannya.
2. Interaksi dalam kelompok bersifat saling bergantung, ukuran, serta durasi waktu yang membedakannya dengan kelompok individu pada umumnya.
3. Tujuan kelompok serta tujuan anggota kelompok dinyatakan dan saling berinteraksi dalam bentuk yang dapat berdampak pada kesuksesan.
4. Perbedaan jenis kelompok dikarenakan adanya perbedaan dalam tujuan misalnya sosial, belajar, perkembangan pribadi, dan pemecahan masalah.
5. Aturan-aturan kelompok, norma-norma, peranan, pola interaksi, dan metode pengambilan keputusan dapat membentuk cara anggota kelompok berinteraksi

dan berpengaruh pada produktivitas dan kepuasan.

6. Faktor-faktor budaya berpengaruh terhadap berjalannya sebuah kelompok.

2.1.8. Faktor-faktor Pembentukan Komunikasi Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Begitu dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Dua faktor utama yang mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kebersamaan.

1. Kedekatan Pengaruh tingkat kedekatan terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok dan tidak bisa diukur. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peran penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.
2. Kebersamaan Pembentukan kelompok tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, melainkan juga kesamaan diantara anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, dan karakter personal lainnya. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok atau keluarga.

2.1.9. Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain.

Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikasi akan menilai logis tidaknya uraian komunikator. Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil adalah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikasi dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti. Dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya.

Jalaludin Rakhmat (2019:270) Bentuk komunikasi kelompok terbagi kedalam dua kategori : deskriptif dan preskriptif.

- a. Komunikasi Kelompok Deskriptif (Menggambarkan) Kelompok Tugas
Aubrey Fisher meneliti tindak komunikasi kelompok tugas dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap: orientasi, konflik, pemunculan dan penegasan. Pada tahap pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain mencoba menemukan peranan dalam status. Ini adalah tahap pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha memperjelas informasi, anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua konflik, terjadi peningkatan perbedaan diantara anggota. Masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontraversi diantara anggota kelompok. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra. Pada tahap ketiga pemunculan, orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Disini anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas. Tindak komunikasi

umunya berupa usulan-usulan yang ambigu. Pada tahap keempat peneguhan, para anggota memperteguh konsensus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerjasama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok, pernyataan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan. Kelompok Pertemuan Kelompok pertemuan oleh para psikolog digunakan untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. Carl Roger melihat manfaat kelompok pertemuan untuk pengembangan diri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri. Beberapa peneliti mencatat adanya kerusakan psikis akibat kepemimpinan kelompok yang merusak. Seperti kita ketahui, orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota yang lain. Kelompok Pen sadar Kelompok pen sadar ini digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota-anggota kelompoknya. Untuk menimbulkan kesadaran diri pada orang-orang yang berkumpul didalam kelompok harus terdiri dari orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok. Kelompok.

- b. Komunikasi Kelompok Preskriptif (Memberi Petunjuk) Komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian seperti dalam kelompok pertemuan atau membangkitkan kesadaran sosial politik. Tidak terlalu salah kalau kita

katakan komunikasi kelompok berfungsi sebagai katup pelepas perasaan tidak enak sampai pembuat gerakan revolusioner, sejak sekadar pengisi waktu sampai basis perubahan sosial. Berbagai komunikasi kelompok ini menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar: privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Panel, wawancara terbuka (publik interview), forum, symposium termasuk kelompok publik.

2.1.10. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada seleksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, yang ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada perasaannya. Contoh dari komunikasi kelompok besar ini ialah rapat besar. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen (terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin. Pendidikan, usia, pekerjaan, agama dan sebagainya).

2.1.11. Hambatan Komunikasi

Tubss dan Moss (dalam Mulyana, 2005), komunikasi dikatakan efektif apabila orang-orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan

dipahami oleh penerima. Menurut Effendi dalam (Yudha, 2019: 6) menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang, hambatan antropologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikator sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya. Lalu juga faktor hambatan semantik yaitu faktor hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan, faktor hambatan mekanis yang sering dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Dan faktor hambatan ekologis adalah disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

2.2. Phubbing (Phone and Snubbing)

2.2.1. Pengertian Phubbing (Phone and Snubbing)

Phubbing merupakan fenomena yang sudah terjadi dalam skala besar di kehidupan kita. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang mampu menyadari akan bahaya yang mengintai dari fenomena ini. Sebagai kata baru istilah *phubbing*

berasal dari gabungan dari kata “*phone*” dan “*snubbing*” yang dapat diartikan dengan kata “telepon” dan “menghina”. *Phubbing* diartikan sebagai tindakan ,menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada ponselnya. Ia cenderung mengacuhkan orang lain dalam sebuah lingkungan karena lebih berfokus pada *gadget* dari pada berinteraksi dan berkomunikasi secara tatap muka. Individu yang *phubbing* sering melihat telepon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan ponselnya dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya. Haigh (dalam Nur, 2020: 17

Karadag dalam (Nur, 2020: 17) mengemukakan bahwa *phubbing* dapat terjadi dikarenakan kecanduan ponsel, kecanduan media sosial, kecanduan SMS, kecanduan internet, dan kecanduan game Perilaku *phubbing* menurut Karadag adalah perilaku individu yang melihat telepon genggam ketika bicara dengan orang lain dan berurusan dengan telepon genggam sehingga mengabaikan komunikasi interpersonal. *Phubbing* merupakan suatu konsep yang membuat seseorang tidak menghormati orang lain, tidak membina maupun mengembangkan suatu hubungan, tidak berkomunikasi dengan orang lain karena lebih mementingkan telepon genggam dan lingkungan virtualnya dari pada orang-orang di kehidupan nyata. Menurut Chotpitayana Sunondh dan Douglas, perilaku *phubbing* merupakan perilaku mengabaikan atau mengacuhkan rekan bicara yang dapat menyakiti perasaan orang tersebut.. Dari defenisi yang disampaikan oleh ahli di atas dapat dipahami bahwa *phubbing* merupakan perilaku individu yang cenderung mengabaikan lingkungan sekitarnya dan lebih berfokus pada *smarphone* yang dibawanya. Individu yang berperilaku *phubbing* lazim di sebut sebagai *phubber* (Nur, 2020: 18)

2.2.2. Perilaku *Phubbing* (*Phone and Snubbing*)

Menurut Varoth (dalam Nur, 2020 : 18) dalam interaksi sosial, “*phubber*” dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memulai *phubbing*, dan “*phubbee*” dapat didefinisikan sebagai orang yang menerima perilaku *phubbing*. Perilaku *phubbing* ini muncul atas ketergantungan individu menjadi lebih sering bersikap acuh karena lebih fokus pada *gadget* atau *handphone* daripada membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Phubber menggunakan *smartphone* sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian atau lazim disebut *awkward silent* (merasa canggung untuk berdiam diri), seperti di dalam lift, berpergian sendiri dengan bus, bosan di pesta atau bahkan pada saat berkerumunan dengan teman-temannya dalam suatu tempat, namun ia lebih nyaman untuk ber *smartphone* ria. Kondisi ini menjadi semakin lebih parah, siswa-siswa sekolah saat ini yang lazim disebut sebagai generasi milenial, melakukan *phubbing* hampir di semua tempat dan waktu. Salah satu tanda bahwa individu berperilaku *phubbing* adalah ketika ia berpura-pura perhatian atau memperhatikan lawan bicaranya, namun sebenarnya pandangannya tertuju pada *handphone* yang dipegangnya (Nur, 2020: 18)

Perilaku *phubbing* sudah semakin parah, remaja tidak lagi menggunakan ponsel sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian namun remaja sekarang melakukannya setiap saat dan kepada siapapun bahkan ketika sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (dalam Hanika, 2015) menyebutkan bahwa kehadiran fenomena *phubbing* lahir

karena besarnya ketergantungan individu terhadap *smartphone* dan internet. Jika pada umumnya kecanduan terhadap *smartphone* dihasilkan karena adanya ketergantungan manusia pada perangkat mesin tertentu. Orang lebih disibukkan dengan *gadget* atau *smartphonenya* dibandingkan harus berinteraksi dengan lawan bicara atau membangun hubungan dengan lingkungan (Nur, 2020: 19-20).

2.2.3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Phubbing (Phone and Snubbing)*

Dalam jurnal yang dibuat oleh Chotpitayasonondh (dalam Nur,2020: 20-24) yang berjudul “*Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP)*” terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *phubbing*, yaitu:

a. *Nomophobia*

Nomophobia merupakan kepanjangan dari *no-mobile-phone* adalah suatu sindrom kegelisahan jika jauh dari telepon genggam. Seseorang dapat dikatakan *nomophobia* jika seseorang tersebut merasa gelisah, cemas dan tidak nyaman jika kehilangan telepon genggam, kehabisan baterai atau pulsa, atau kondisi sedang berada di luar jaringan. Kegelisahan itu muncul karena mereka merasa stress jika tidak dapat menghubungi keluarga atau teman, dan merasa cemas jika mereka akan ketinggalan informasi dari media sosial. Adapun aspek-aspek *nomophobia* menurut Yildirim (dalam Sari dkk, 2020) terdiri dari:

1. Perasaan tidak bias berkomunikasi:

Aspek ini berhubungan dengan adanya kehilangan secara tiba-tiba terputus komunikasi dengan orang lain atau tidak dapat menggunakan layanan pada *smartphone* saat tiba-tiba membutuhkan komunikasi.

2. Kehilangan konektivitas:

Aspek kedua ini, berhubungan dengan perasaan kehilangan konektivitas ketika tidak dapat terhubung dengan layanan pada *smartphone* dan tidak dapat terhubung pada identitas sosial khususnya di media sosial.

3. Tidak mampu mengakses informasi:

Aspek ini menggambarkan perasaan ketidaknyamanan ketika tidak dapat mengambil atau mencari informasi melalui *smartphone*.

4. Menyerah pada kenyamanan:

Aspek terakhir berhubungan dengan perasaan nyaman saat menggunakan *smartphone* dan keinginan untuk memanfaatkan kenyamanan dalam *smartphone*. Ketika semua bisabiasakukan hanya dengan menatap layar ponsel, maka hal tersebut membuat hidup terasa lebih.

Lebih lanjut Pradana (dalam Sari, 2020), menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri individu yang mengidap *nomophobia* yakni:

1. Menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam, mempunyai satu atau lebih *smartphone* serta membawa charger.
2. Merasa cemas dan gugup ketika telepon genggam tidak tersedia dekat atau tidak pada tempatnya.
3. Selalu melihat dan mengecek layar telepon genggam untuk mencari tahu pesan atau panggilan masuk.
4. Tidak mematikan telepon genggam dan selalu sedia 24 jam, selain itu saat tidur telepon genggam diletakkan di kasur. Hal ini agar lebih mudah meraihnya bila ada keinginan untuk mengecek *smartphone* nya.
5. Kurang nyaman berkomunikasi secara tatap muka dan lebih memilih berkomunikasi menggunakan teknologi baru.

6. Biaya yang dikeluarkan untuk telepon genggam/*smartphone* adalah besar.

b. *Interpersonal Conflict*

Konflik interpersonal adalah pertentangan atau konflik yang dirasakan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan. Dalam kehidupan bersosial manusia tidak akan terlepas dari yang namanya konflik interpersonal. Dalam konflik interpersonal terjadi perbedaan komunikasi, tujuan dan sikap sehingga ketidakcocokan antar satu dengan yang lainnya menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan komunikasi yang efektif.

c. *Self Isolation Self Isolation*

Merupakan suatu kondisi dimana individu tersebut memisahkan diri dari orang lain/melarikan diri dari berbagai macam kegiatan sosial dan mengisolasi diri dengan cara menggunakan ponselnya.

d. *Problem Acknowledgement*

Merupakan sebuah pengakuan dari individu itu sendiri bahwa individu tersebut memiliki masalah *Phubbing*.

2.2.4. Efek Perilaku *Phubbing*

Tidak bisa dipungkiri ketika kita sedang bicara dengan orang lain tanpa memainkan telepon genggam sepertinya menjadi hal yang sulit bagi kebanyakan orang, khususnya para generasi milenial saat ini. Bisadiperhatikan saat berada di tempat umum, disekolah, dimana terdapat sekumpulan teman yang seharusnya saling berbincang akrab, ada saja yang sibuk memainkan telepon meskipun tidak ada sesuatu yang bersifat penting dan mendadak. *Phubbing* yang sekarang terjadi ternyata cukup memperhatikan karena perilaku tersebut dilakukan

saat momen kebersamaan terjadi. Menurut Julie Hart, pakar hubungan social di *The Hart Center*, Australiadalam artikel yang ditulis pada laman CNN Indonesia menyatakan bahwa ada tiga faktor hubungan sosial yang akan menjadi tumpul karena *phubbing*, yaitu:

1. Akses informasi, dimana kemampuan mendengar dan membuka diri akan informasi dari lawan bicara menjadi tumpul.
2. Respon, yakni usaha untuk memahami apa yang disampaikan lawan bicara dan mengerti maksud yang disampaikan.
3. Keterlibatan, yakni saat dua faktor sebelumnya diabaikan, seseorang tidak akan terlibat dari wacana yang dilontarkan dan hanya mengiyakansaja. Lawan bicara pun akan tersinggung, dan yang terburuk malas berbicara lagi. Dengan adanya *phubbing*, individu akan tetap diam atau tidak menunjukkanreaksi ketika sedang diajak berkomunikasi, sehingga perilaku tersebut akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dari perilaku *phubbing* seperti tidak adanya kepuasan dalam berinteraksi (Abeele dkk., 2016) merasa kurang terhubung dengan mitra interaksi mereka (Krasnova, Abramova, dkk., 2016), dan pengalaman digagalkan fundamental kebutuhan manusia, terutama kebutuhan untuk dihargai (Chotpitayasunondh & Douglas, dalam in pers). (dalam Nur, 2020: 23-24).

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka dasar pemikiran merupakan skema pemikiran teoritis peneliti yang merangkai konsep-konsep yang saling berhubungan yang dipilih oleh peneliti. Prilaku *Phubber* menggunakan *smartphone* sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian atau lazim disebut *awkward silent*

(merasa canggung untuk berdiam diri). untuk mengetahui perilaku phubbing ada beberapa factor yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

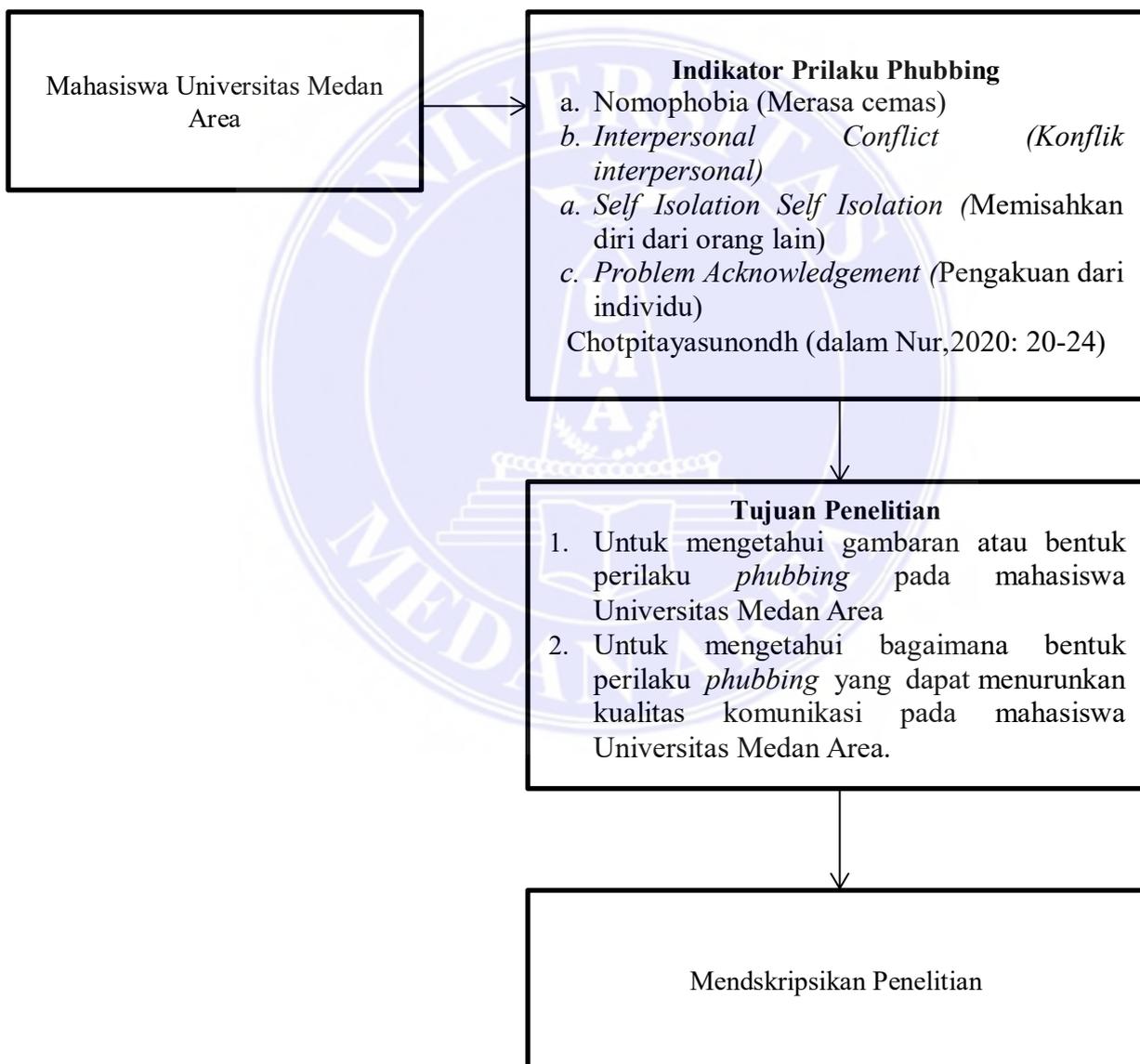
- c. Nomophobia
- d. *Interpersonal Conflict*
- e. *Self Isolation Self Isolation*
- e. *Problem Acknowledgement*

Berikut Kerangka Berpikir yang disajikan oleh Peneliti:



Gambar 2.1.

Kerangka Berpikir





2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pembandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari konsep yang serupa dengan penelitian ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode	Hail Penelitian	Pedaan dan Persamaan
1	Ita MusfirowatiHanika . 2015. Fenomena phubbingdi era millennial (Ketergantungan seseorang pada <i>smartphone</i> terhadap lingkungannya)	Kuantitatif	Ketergantungan ini disebabkan karena kemudahan yang disediakan oleh <i>smartphone</i> di setiap gerak kehidupannya untuk memudahkan berbagai kegiatan, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, berjualan, membeli barang secara online hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Karena kemudahannya secara sadar atau tidak, manusia akhirnya menjadi apatis terhadap orang lain dan semangat anti social pun menjadi meningkat.	Perbedaan pada metode penelitian, dan juga objek penelitian yang merupakan perilaku <i>phubbing</i> dikalangan Mahasiswa Universitas Medan Area
2	Rafinitia Aditia . 2021. Fenomena phubbing: suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial	Deskriptif Kualitatif	Degradasi sosial yang terjadi disebabkan oleh dampak dari keacuhan pelaku phubbing terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk menggunakan <i>smartphone</i> , terlebih	Objek penelitian yang merupakan Mahasiswa Universitas Medan Area

			dalam penggunaan media sosial, pembatasan dan pengendalian penggunaan media sosial yang baik agar fenomena phubbing dapat segera teratasi dan degradasi relasi sosial tidak terjadi.	
3	Erika NurPranarasti . 2020. Studi deskriptif perilaku phubbing remaja kota Malang	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan bahwa perilaku phubbing yang terjadi pada remaja di kota malang berada pada kategori yang beragam. Hasil analisa rata-rata nilai perilaku phubbing lebih tinggi pada dimensi-dimensi tertinggi adalah kategori gangguan komunikasi yaitu 30.18 dengan standar deviasi sebesar 4,88 gangguan komunikasi ini dilihat dari menerima atau melakukan panggilan telepon ketika sedang berkomunikasi, membalas pesan singkat (SMS/Chat) ketika sedang berkomunikasi , mengirim pesan singkat (SMS/Chat) ketika sedang berkomunikasi, dan kelekatan terhadap ponsel.	Terdapat perbedaan pada objek penelitian yaitu Mahasiswa Universitas Medan Area
4	Farida Syafira Nadjib Ahmad Alamudi . 2019. Sosial phubbing di kalangan mahasiswa	Deskriptif Kualitatif	Faktor penyebab sosial phubbing dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar adalah keberagaman fitur	Terdapat perbedaan pada objek penelitian yaitu Mahasiswa Universitas Medan Area

	fakultas psikologi universitas negeri Makassar		aplikasi smartphone, terlalu asik chattingan, dan terlalu asik dengan game. Dampak negatif yang terjadi seperti hubungan harmonis keluarga menjadi renggang, menghancurkan hubungan pertemanan, menjadi individualistik, dan menjadi antisosial. Dampak positif yang ditimbulkan adalah terhindar dari pembicaraan dan kegiatan yang tidak baik.	
5	Fika HilmiIzzati . 2019. Pengaruh perilakuphubbing terhadap interaksi sosial pada siswa sekolah menengah atas negeri8 di Pekanbaru	Kuantitatif	Pengaruh antarperilaku phubbing terhadap interaksi sosial pada siswa SMA Negeri 8 Pekanbaru yang artinya semakin tinggi perilaku phubbing maka semakin rendah pula interaksi sosial dan sebaliknya semakin rendah	Objek penelitian yang merupakan Mahasiswa Universitas Medan Area

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Dapat pula dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah membahas tentang dasar-dasar filsafat ilmu dari metode penelitian, karena itu metodologi belum memiliki langkah-langkah praktis, adapun derivasinya adalah pada metode penelitian (Kaelan, 2005 : 7).

Penelitian kualitatif adalah bentuk penyelidikan sosial yang berfokus pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka dan dunia dimana mereka tinggal. Sejumlah pendekatan yang berbeda ada dalam kerangka yang lebih luas dari jenis penelitian ini, tetapi sebagian besar dari ini memiliki tujuan yang sama. Untuk memahami realitas sosial individu, kelompok dan budaya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku, perspektif dan pengalaman orang yang mereka pelajari. Dasar penelitian kualitatif terletak pada pendekatan *interpretative* terhadap realitas sosial (Holloway dalam Wahyuni, 2012 : 2).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bekerja dalam kerangka paradigma berupa sekumpulan konsep atau posisi yang dapat mengarahkan cara berpikir penelitian berkaitan dengan pola dan cara kehidupan manusia. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat menjangkau seluruh realitas kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang bersifat dinamis, holistic, dan komprehensif (Hamzah, 2020 : 32-33). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011 : 6).

Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Hasil tertulis dari penelitian berisi kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat presentasi. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, memodan catatan resmi lainnya.
2. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada sekedar hasil atau produk.
3. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Mereka tidak mencari data atau bukti untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis yang mereka pegang sebelum memasuki penelitian, sebaliknya abstraksi dibangun ketika hal-hal khusus yang telah dikumpulkan dikelompokkan bersama.
4. “Makna” menjadi perhatian penting dalam pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada cara orang yang berbeda memahami kehidupan mereka. Dengan kata lain, peneliti kualitatif memperhatikan apa yang disebut perspektif partisipan.
5. Penelitian kualitatif berkepentingan untuk memastikan bahwa mereka menangkap perspektif secara akurat. Beberapa peneliti yang menggunakan rekaman video menunjukkan rekaman yang sudah selesai kepada

partisipan untuk memeriksa interpretasi mereka sendiri dengan interpretasi informan (Mehan, 1978). Peneliti lain mungkin menunjukkan draf artikel atau transkrip wawancara kepada informan kunci (Grant, 1988). Meskipun ada beberapa kontroversi mengenai prosedur itu, prosedur tersebut mencerminkan perhatian dengan menangkap cara orang sendiri dalam menafsirkan signifikansi seakurat mungkin. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keandalan penelitian (Wahyuni, 2012: 12-13)

Metode penelitian pada penelitian ini yaitu kualitatif bersifat deskriptif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya) (Kaelan, 2005: 58).

3.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data tersebut dijelaskan pada bagian di bawah ini :

1. Sumber Data Primer Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan orang yang

diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama (Moleong, 2005: 157).

2. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Medan Area. Akan tetapi, tidak seluruh mahasiswa yang diminta untuk memberikan data. Dengan begitu peneliti perlu menentukan kriteria dari sumber data atau kelompok mahasiswa dan tempat sehingga dapat memberikan data yang jelas, proses ini disebut *sampling*.
3. Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui studi pustaka pencarian data untuk mendapatkan landasan teori yang akan digunakan dalam meneliti sebuah kasus. Data sekunder adalah data-data pendukung yang dikumpulkan melalui berbagai macam literature sebagai peninjau penelitian. Data ini juga didapatkan dari jurnal, artikel di internet, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian, sehingga memperkuat penelitian ini.
4. Informan Penelitian Dalam penentuan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman peneliti sangat berperan. Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya (Saleh, 2017: 41) Dalam penelitian ini, peneliti menentukan

beberapa karakteristik atau kriteria yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penentuan informan, yaitu:

- f. Merupakan mahasiswa aktif Universitas Medan Area.
- g. Berada di dalam satu kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.
- h. Aktif menggunakan gadget.
- i. Terindikasi melakukan *phubbing*.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Cara pengambilan data menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas data akan menentukan kualitas hasil penelitian. Terdapat empat alat pengumpul data yang biasa digunakan oleh para peneliti, yakni: observasi, kuisioner (angket), wawancara, dan studi dokumentasi. Keempat alat pengumpul data tersebut dapat dipergunakan seluruhnya atau hanya sebagian tergantung konteks penelitian yang akan dilakukan. Jumlah alat yang digunakan tidak terlalu berpengaruh pada hasil penelitian.

Beberapa tekni pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Dalam kegiatan sehari-hari, kita tanpa sadar selalu melakukan observasi.

Dengan observasi kita memperoleh informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, observasi sehari-hari yang kita lakukan berbeda dengan

2. Observasi ilmiah.

Observasi ilmiah merupakan kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011: 72-73). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari data dan mengamati secara langsung agar menemukan kondisi yang sesuai di lapangan tentang perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Pengamatan tersebut meliputi beberapa aspek berikut:

3. Jumlah informan di dalam satu kelompok perkumpumpulan
4. Mengamati proses komunikasi yang terjadi didalam kelompo
5. Kendala-kendala yang terjadi ketika seorang anggota dalam kelompok mulai melakukan tindakan *phubbing*
6. Melakukan dokumentasi dari jarak jauh agar tidak terdapat kesan dibuatbuat.

Peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa melihatkan diri dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa/i yang terlihat memiliki motif dan perilaku *phubbing* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Observasi dilakukan secara langsung di Kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

7. Wawancara

Wawancara adalah teknik pencarian data mendalam yang dilakukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan lisan. Alat yang digunakan dalam teknik ini yaitu recorder, panduan wawancara, dan catatan penelitian (Hikmat, 2011 79-80).

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara tersebut yaitu:

1. Peneliti menentukan pertanyaan yang akan dijawab oleh informan.
2. Menentukan kriteria informan yang akan diwawancarai dan dapat

menjawab pertanyaan dengan baik.

3. Menggunakan perekam suara yang memadai ketika melakukan wawancara agar tidak terjadi salah arti .
4. Memperhatikan pelaku dalam kelompok yang terindikasi melakukan *phubbing*.
5. Menunggu dan memperhatikan anggota kelompok yang terindikasi *phubbing* selama 3 sampai 5 menit, apakah ia termasuk kedalam kriteria atau tidak
6. Melakukan pendekatan dengan mendatangi kelompok tersebut.
7. Memperkenalkan diri, memberitahukan maksud dan tujuan peneliti.
8. Menanyakan apakah bersedia dilakukannya wawancara.
9. Jika bersedia, peneliti mulai mewawancarai informan.
10. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sebagai pendukung penelitian, metode dokumentasi diperoleh pada saat melakukan observasi. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat (Nasution dalam Hikmat, 2011: 83). Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan pada saat hendak melakukan wawancara (dari jarak jauh), dan pada saat wawancara berlangsung.

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian ialah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih (Ahmadi, 2014: 103). Selain peneliti sebagai instrumen utama, ada pula instrumen yang melengkapi data-data seperti alat recorder, kertas dan pensil, dan juga alat dokumentas.

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan.

Menurut Moleong (2019: 168) Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:

- a. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.

- b. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Suharsimi Arikunto (2016: 153–154) mengemukakan pemilihan

metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biken analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248). Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2007: 91).

1. Reduksi Data Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli (Sugiyono, 2007: 93). Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang utama dan penting, mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menentukan beberapa informan yang paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat dalam menggambarkan Perilaku phubbing (phone and snubbing) di kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menentukan beberapa

informan yang paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat dalam menggambarkan Perilaku phubbing (phone and snubbing) di kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area.

2. Penyajian Data Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matik, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif). Mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2007: 95). Peneliti melakukan pencatatan dan membuat pertanyaan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Adapun penyajian data ini untuk mendeskripsikan Perilaku *phubbing (phone and snubbing)* di kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area.
3. Kesimpulan / Verifikasi Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2007: 99). Verifikasi dilakukan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut lebih tepat dan objektif. Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan

metode penelitian yang digunakan, maka peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokus terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan September 2023 yang dilakukan di Universitas Medan Area yang terfokuskan di Kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, mengenai Perilaku *phubbing* dikalangan Mahasiswa Universitas Medan Area. Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

Untuk dapat mengetahui Perilaku *phubbing* dikalangan Mahasiswa Universitas Medan Area. Pertama, menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai Perilaku *phubbing*. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara bertahap dalam rentang bulan Januari 2023 – Maret 2023. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus kepada Mahasiswa Universitas Medan Area yang berstatus Aktif, berada di dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, melakukan interaksi atau pertukaran informasi antara satu sama lain, diantara anggota kelompok terindikasi melakukan *phubbing* dalam kurun waktu 3-5

menit. Tahap analisis yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, dimana terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu studi lapangan dan studi Pustaka. Menurut (Mulyana, 2004: 160), penelitian lapangan (*Field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Maka dari itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Untuk itu, agar wawancara ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi kedalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Hasil Penelitian
2. Deskripsi Identitas Penelitian A. Identitas Informan Utama
3. Identitas Informan Pendukung
4. Pembahasan Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan tahapantahapandalam melakukan observasi, dimana tahapan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. Mendatangi kampus Universitas Medan Area yang berada di Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec. Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20223.
 - b. Mendatangi Kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
 - c. Memperhatikan setiap mahasiswa yang duduk di kantin.
 - d. Mengetahui proses komunikasi yang terjadi di setiap kelompok.
 - e. Mengetahui mahasiswa yang terindikasi melakukan *phubbing*.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan cara seperti dibawah ini:

1. Pengumpulan Data : dilakukan dengan pengamatan dan dokumentasi

pada mahasiswa Universitas Medan Area yang berada di Kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Reduksi Data : pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan perilaku *phubbing* yang terjadi didalam kelompok yang telah diamati oleh Peneliti.
3. Penyajian Data : bentuk penyajian data ini dapat memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja pada penelitian Perilaku *Phubbing* dikalangan Mahasiswa Universitas Medan Area.
4. Proses Akhir Penarikan Kesimpulan : merupakan tahap berdasarkan hasil reduksi, interpretasi dan penyajian data. Dari tahapan tersebut akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab hasil penelitian Perilaku *Phubbing* dikalangan Mahasiswa Universitas Medan Area.

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pertama Pengumpulan Data : Data yang dikumpulkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Hasil observasi dan wawancara mendalam yang didapatkan kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Sehingga setiap informasi yang didapatkan akan disesuaikan dengan apa yang diinginkan dalam rumusan masalah tersebut.

2. Tahap Kedua Reduksi Data : yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Hasil observasi dan wawancara secara mendalam yang didapatkan, dikelompokkan sesuai dengan siapa yang menyampaikan informasi tersebut.
3. Tahap Ketiga Penyajian Data : melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. Setelah data dikumpulkan maka data tersebut disesuaikan dengan informan yang mengatakan serta rumusan masalah yang sudah disusun. Data yang sudah tersusun tersebut kemudian ditampilkan secara rapi agar mudah dipahami.
4. Tahap Keempat Penarikan Kesimpulan : pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Setelah semuanya disusun maka melakukan pembahasan yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai permasalahan yang diteliti.

Data yang peneliti kumpulkan selanjutnya di uji untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan yang peneliti dapatkan dilapangan. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan kombinasi dari data informan dengan menggunakan metode wawancara yang berbeda dalam satu penelitian. Triangulasi sumber data dilakukan menggunakan beragam sumber data dalam penelitian. Triangulasi metode atau teknik yaitu penggunaan metode ganda untuk memaknai masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan terstruktur dan dokumen.

3.6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan demi untuk memastikan data yang didapatkan sesuai atau tidak yang dibutuhkan peneliti. Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan (Bachri dalam Mardawani, 2020: 43). Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai dari pengujian kredibilitas data. Proses pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Triangulasi adalah kombinasi dari data/informan dengan menggunakan metode wawancara yang berbeda dalam satu penelitian. Triangulasi membantu menghindari terjadinya kesalahan apabila hanya menggunakan satu metode khusus. Dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data, diharapkan dapat mengatasi bias dalam penelitian. Istilah ini berasal dari ilmu navigasi dan merujuk pada satu teknik tertentu untuk menentukan lokasi dari berbagai arah (WHO dalam Pradono, dkk, 2018: 41) Triangulasi dilakukan untuk menghindari aspek-aspek yang memberikan peluang terjadinya bias dan kekurangan sumber data.

Ada empat model yang berbeda dari triangulasi data, yaitu :

1. Triangulasi sumber data (*data triangulation*), yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Misalnya, seorang peneliti melakukan wawancara kepada orang dengan posisi atau status yang berbeda atau dari pandang yang berbeda.

2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu penggunaan beberapa evaluator atau peneliti dari latar belakang keilmuan yang berbeda untuk meneliti sebuah fenomena yang sama. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindarkan bias dari peneliti tunggal.
3. Triangulasi teori (*theory triangulation*), yaitu penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data. Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi teori sering juga dimaknai sebagai penggunaan perpektif teori untuk menelaah temuan data penelitian. Seorang peneliti bisa memanfaatkan proposisi-proposisi teoritis yang sesuai dengan penelitian untuk memaknai temuan data penelitian.
4. Triangulasi metode (*methodological triangulation*), yaitu penggunaan metode ganda untuk memaknai masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan terstruktur dan dokumen. Peneliti bisa menggunakan sejumlah metode pengumpulan data sekaligus dalam sebuah penelitian. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya. Untuk menjaga keterpercayaan peneliti, biasanya peneliti kualitatif menggunakan metode pengamatan, wawancara dan penelusuran dokumen sebagai triangulasi metodenya (Denzim dalam Haryono, 2020: 146-147).

Dari beberapa macam triangulasi di atas, peneliti menganggap teknik triangulasi sumber data dan juga triangulasi metode yang dilakukan untuk memanfaatkan informasi yang didapat mengenai Perilaku

phubbing (phone and snubbing) di kalangan Mahasiswa Universitas
Medan Area.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prilaku *Phubbing (Phone and Snubbing)* pada kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semuanya informan mengalami akan hal tersebut. Namun demikian hanya ada beberapa informan yang mengalami *Phubbing (Phone and Snubbing)* yaitu merasa cemas dan panik apabila terjadi kehilangan smartponenya mengingat data-data serta data tugas kuliah yang telah dalam ponsel. prilaku *Phubbing (Phone and Snubbing)* mampu memutuskan suatu komunikasi dengan seseorang diakibatkan terjadinya konflik interpersonal dalam menggunakan ponsel misalnya disaat para kalangan mahasiswa sedang berkumpul di Kantin yang ternyata ada saja seorang Mahasiswa yang melakukan menerima telepon dari seseorang namun teleponan dengan lawan bicaranya tetap di paosisi kelompok tersebut.
2. Faktor Penyebab Terjadinya Prilaku *Phubbing (Phone and Snubbing)* pada kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area dengan ini menunjukkan hasil penelitian bahwa kecanduan media sosial pada diri Mahasiswa Universitas Medan Area melalui seperangkat aplikasi dalam jaringan internet yang

memudahkan penggunanya untuk berpartisipasi dalam membagi berita, informasi, dan konten kepada orang lain dengan menghabiskan waktu yang sangat banyak dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat online dan seseorang yang kecanduan merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasratnya. Masih ada ditemukan Mahasiswa Universitas Medan Area tidak mampu melakukan control diri dalam penggunaan smartphone mengingat semakin berkembangnya sebuah alat digital yang menyediakan berbagai program-program berupa aplikasi yang tersedia saat ini, para pengguna smartphone bebas untuk memilih sehingga sulit melakukan control dirinya sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi sebagaimana dipaparkan sebelumnya di atas, maka penulis menyarankan:

1. Disarankan pada Mahasiswa Universitas Medan Area khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi guna menghindari kecanduan dalam penggunaan smartphone khususnya penggunaan berbagai aplikasi pada media sosial.
2. Disarankan pada Mahasiswa Universitas Medan Area khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi agar lebih mampu menciptakan komunikasi yang baik dimanapun keberadaannya baik secara perorangan maupun secara kelompok guna menghindari konflik interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz
- Media Cragan F. John. 2004. *Communication in Small Groups*. Boston. Wadsworth Cengege Learning
- Hariyanto, Didik. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur. UMSIDAPress
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. JawaBarat. CV Jejak
- Hikmat, Mahi, M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Kaelan. 2005. *Metode penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta. Paradigma
- Laswell, Harold. 1948. Bryson, L., ed. *The Structure and Function of Communication in Society. The Communication of Ideas*. New York: Institute for Religious and Social Studies
- Mardawani. 2020. *Praktisi Penelitian Kualitatif : Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta. Deepublish Publisher
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nur, Arifin B. 2020. *Phubbing & Komunikasi Sosial*. Jawa Timur. UIJ Kyai Mojo
- Ruliana, Poppy., & Lestari, Puji. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok. PT Raja GrafindoPersada
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung. Pustaka Ramadhan

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta. Graha Ilmu
Wahyuni, Sri. 2012. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta Selatan.

Salemba Empat **Sumber Lain : Website** <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html> 10

Diakses pada 15 Agustus 2022 Pukul 15:40 WIB

[https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/03/Jurnal%20Fenny%20Oktavian%20\(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/03/Jurnal%20Fenny%20Oktavian%20(03-02-16-08-53-37).pdf) Diakses pada 15 Agustus 2022 Pukul 17:25 WIB

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9734/7802> Diakses pada 23 Agustus 2022 Pukul 11:22 WIB

<https://uma.ac.id/page/sejarah-uma> Diakses pada 16 Januari 2023 Pukul 10:38 WIB

Sumber Lain : Jurnal dan penelitian Terdahulu

Aditia, Rafinita. (2021). *Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial*. Universitas Bengkulu

Alamudi, Farida Syafira Nadjib Ahmad. (2019). *Sosial Phubbing Di Kalangan Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar

Hanika, Ita Musfirowati. 2015. *Fenomene Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)*. Universitas Diponegoro

Izzati, Fika Hilmi. 2019. *Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Di Pekanbaru*. Universitas Islam Riau

Pranarasti, Erika Nur. (2020). *Studi Deskriptif Perilaku Phubbing Remaja Kota Malang*. Universitas Nuhamadiyah Malang

Yudha, I Gusti Ngurah Rai Ari. 2019. *Hambatan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Bali Di Kota Yogyakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta

Lampiran I

WAWANCARA PENELITIAN

PERILAKU *PHUBBING* (*PHONE AND SNUBBING*) PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN AREA

Sehubungan dengan penyusunan skripsi dengan judul yang telah disebutkan diatas, maka dengan hormat, saya :

Nama : Gita Safira

NPM : 178530010

Memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan wawancara (daftar pertanyaan) yang saya ajukan ini secara jujur dan terbuka. Daftar pertanyaan ini saya ajukan semata-mata untuk keperluan penelitian sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata satu (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, Medan, Sumatera Utara. Karenanya, kebenaran dan kelengkapan jawaban yang anda berikan akan sangat membantu bagi penulis, untuk selanjutnya akan menjadi masukan yang bermanfaat bagi hasil penelitian yang penulis lakukan.

Atas partisipasi Bapak/Ibu dalam menjawab daftar pertanyaan ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

GITA SAFIRA

Lampiran II

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin anda : Laki – laki
 Perempuan
3. Pekerjaan :
4. Usia anda saat ini adalah : <25 tahun 25 - 50 tahun
 >50 tahun



Lampiran III

PANDUAN WAWANCARA

No	Perilaku <i>phubbing</i> (<i>phone and snubbing</i>) Pada Mahasiswa Universitas Medan Area	Informan
1	Bagaimana sikap seseorang jika seseorang tersebut merasa gelisah, cemas dan tidak nyaman jika kehilangan telepon genggam?	
2	Bagaimana jika seseorang disaat pertemuan dalam kelompok dikantin tapi dia selalu menggunakan telepon genggam sehingga ketidakcocokan antar satu dengan yang lainnya menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan komunikasi yang efektif?	
3	Bagaimana jika teman dalam kelompok memisahkan diri dari orang lain/melarikan diri dengan cara menggunakan ponselnya?	
4	Bagaimana tanggapan anda jika seseorang memberikan sebuah pengakuan dari dirinya sendiri memiliki masalah <i>phubbing</i> ?	
	Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Prilaku <i>phubbing</i> (<i>phone and snubbing</i>) Pada Mahasiswa Universitas Medan Area?	
5	Bagaimana menurut anda jika seseorang kecanduan dalam menggunakan media sosial yang berlebihan ?	
6	Bagaimana anda menyikapi seseorang jika tidak mampu melakukan kontrol diri dalam penggunaan <i>smartphone</i> ?	

Lampiran IV

DOKUMENTASI

Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5

